

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri perbankan tidak hanya berfungsi dalam menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, tetapi juga mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, mendorong pertumbuhan sektor riil, serta menyediakan berbagai layanan keuangan bagi masyarakat (Pramitasari, Widaninggar, & Rachman, 2025:17-18). Peran strategis tersebut menempatkan perbankan sebagai sektor yang sangat bergantung pada tingkat stabilitas dan kinerja keuangan yang sehat, karena gangguan pada sektor perbankan dapat berdampak langsung terhadap stabilitas sistem keuangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Oleh karena itu, ketahanan dan keberlanjutan kinerja perbankan menjadi isu penting dalam menjaga stabilitas perekonomian.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan kondisi ketahanan industri perbankan Indonesia yang relatif stabil pada triwulan IV-2024. Kondisi ini tercermin dari tingkat permodalan bank yang cukup solid dan didukung oleh efisiensi operasional perbankan. Selain itu, faktor utama yang memengaruhi ketahanan perbankan di Indonesia tahun 2024 yaitu penyaluran kredit yang tumbuh lebih cepat daripada penghimpunan dana. Hal ini juga tercermin pada fungsi intermediasi perbankan dimana kredit dan dana pihak ketiga mencatat pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya (OJK, 2024a).

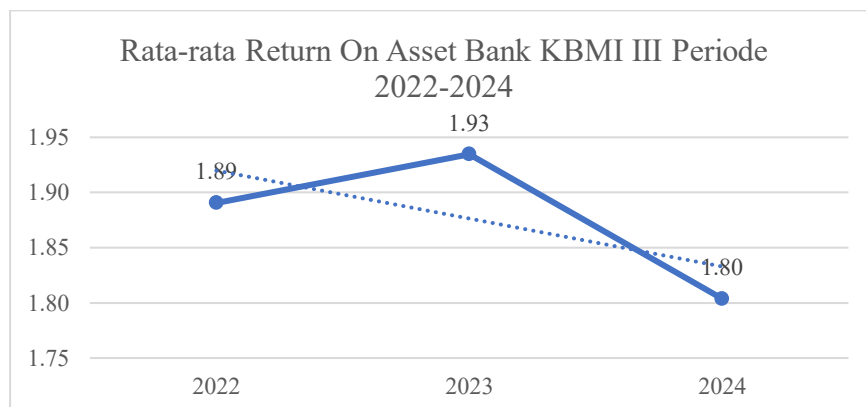
Meskipun demikian, kondisi stabilitas perbankan tersebut tidak sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kinerja profitabilitas. Profitabilitas bank umum yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) justru menunjukkan penurunan dari 2,74% menjadi 2,69% (OJK, 2024a). Penurunan tersebut terjadi akibat melambatnya pertumbuhan laba sebelum pajak. Pada tahun 2024 pertumbuhannya hanya 6,17% (*yoy*) berbeda jauh dengan pertumbuhan pada tahun 2023 yang tumbuh tinggi hingga mencapai 20,57% (*yoy*). Selain itu, perlambatan profitabilitas juga tercermin pada kelompok bank berdasarkan modal inti (KBMI). Salah satu kelompok bank yang menunjukkan penurunan nilai ROA yaitu bank KBMI III, dengan modal inti Rp14 triliun sampai Rp70 triliun (OJK, 2024b).

Tabel 1. 1
Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Bank KBMI III periode 2022-2024

No	Nama Bank	2022 (%)	2023 (%)	2024 (%)
1	PT Bank Mega Tbk	4,00	3,47	2,56
2	PT Bank Pan Indonesia Tbk	1,91	1,57	1,56
3	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2,30	2,30	1,80
4	PT Bank UOB Indonesia	0,84	0,61	0,35
5	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1,25	1,41	0,85
6	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2,16	2,59	2,53
7	PT Bank HSBC Indonesia	1,96	2,40	2,60
8	PT Bank Permata Tbk	1,10	1,30	1,80
9	PT Bank OCBC NISP Tbk	1,86	2,14	2,24
10	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	2,40	1,70	1,80
11	PT Bank Tabungan Negara Tbk	1,02	1,07	0,83
12	PT Bank Mizuho Indonesia	1,80	2,24	2,04
13	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	1,98	2,35	2,49
RATA-RATA		1,89	1,93	1,80

Sumber: Laporan Keuangan Bank (data diolah penulis)

Tabel 1.1 menunjukkan nilai ROA pada sebagian besar bank KBMI III selama periode 2022-2024 yang berfluktuasi bahkan mengalami penurunan. Diantaranya yaitu, PT Bank Mega Tbk, PT Bank Pan Indonesia Tbk, dan PT Bank UOB Indonesia yang mencatat penurunan selama tiga tahun berturut-turut. Sementara pada tahun 2024, hampir semua bank KBMI III menunjukkan penurunan nilai ROA. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan antarbank KBMI III dalam mengonversi aset yang dimiliki menjadi laba, meskipun berada pada kelompok permodalan yang relatif sama. Rata-rata nilai ROA bank KBMI III lebih jelas disajikan pada **Gambar 1.1** berikut.



Sumber: Laporan Keuangan Bank (data diolah penulis)

Gambar 1. 1
Rata-rata *Return On Asset* (ROA) Bank KBMI III periode 2022-2024

Penurunan nilai ROA menunjukkan berkurangnya efektivitas pengelolaan aset dalam menciptakan keuntungan secara optimal. Apabila penurunan ROA berlangsung secara terus-menerus, kondisi tersebut dapat menjadi sinyal adanya permasalahan dalam kinerja keuangan bank yang berpotensi mengganggu stabilitas dan keberlanjutan usaha perbankan. Profitabilitas bank pada dasarnya dapat ditentukan oleh beragam faktor. Diantaranya yaitu efisiensi operasional sebagai

faktor internal perusahaan yang memengaruhi profitabilitas (Renaldo *et al.*, 2024:128).

Efisiensi operasional mendukung ketahanan profitabilitas, karena kemampuannya dalam mengelola biaya operasional yang dikeluarkan untuk memperoleh keuntungan dari pemanfaatan aset yang dimiliki (Akbar, 2019:22). Efisiensi operasional pada dasarnya menunjukkan sejauh mana bank mampu mengendalikan biaya dalam menghasilkan pendapatan (Yanti & Akbar, 2025). Efisiensi operasional dapat diketahui dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang menggambarkan efektivitas bank dalam mengelola dan menekan biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan yang diperolehnya. Peningkatan nilai BOPO mengindikasikan bahwa biaya tidak mengalami perbaikan, sementara pendapatan justru tumbuh lebih lambat dibandingkan kenaikan biayanya. Sehingga dihasilkan nilai BOPO yang lebih tinggi yang berarti bank semakin tidak efisien (Mulyana, 2024:78). Sebaliknya, penurunan rasio BOPO mencerminkan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap profitabilitas bank yang turut meningkat. Hasil kajian Arnoby & Rahmayanti (2025) juga sejalan dengan hal ini, dimana temuannya melaporkan pengaruh negatif BOPO yang signifikan terhadap ROA. Temuan serupa dilaporkan Trisnawati & Alfayed (2024) serta Subrini *et al.* (2024) yang berarti rendahnya rasio BOPO, mengindikasikan tingginya tingkat efisiensi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Namun demikian, Yulia & Rudianto (2025) memperoleh hasil yang berbeda, yakni menemukan pengaruh positif signifikan sehingga mengimplikasikan bahwa ketika

BOPO naik maka ROA juga naik. Sedangkan dalam penelitian Uddin (2022) dan Khan (2022) menemukan tidak adanya hubungan BOPO terhadap ROA.

Selain efisiensi operasional, kecukupan modal juga menjadi faktor yang mendukung ketahanan stabilitas bank (Bank Indonesia, 2025). Kecukupan modal menjadi standar regulasi yang mengatur kerangka pengelolaan struktur permodalan bagi bank dan lembaga penyimpanan (Hery, 2019b:171). Modal mencerminkan sejauh mana perusahaan memiliki kapasitas sumber daya untuk menanggung kerugian yang muncul dari situasi tak terduga (Isayas, 2022). Tingkat kecukupan modal bank tercermin dari besaran *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merefleksikan kapasitas modal bank dalam menyerap risiko operasional maupun risiko kredit. Tingginya nilai CAR mencerminkan daya tahan bank yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai risiko, baik yang muncul dari penyaluran kredit maupun aset produktif yang berisiko (Fauzan *et al.*, 2023:143). Bank yang memiliki modal lebih besar berpotensi untuk memperluas operasi bisnis dengan memperkuat kemampuan untuk mengambil risiko, yang pada gilirannya akan meningkatkan profitabilitas. Studi Widanta *et al.*, (2025) menemukan hubungan positif kecukupan modal yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, sehingga penguatan modal dapat mendorong kinerja laba bank. Temuan ini konsisten dengan penelitian Ramadhani & Mangifera (2025) serta Widyatmoko & Risman (2024) yang menemukan hasil yang sama. Namun terdapat hasil yang berbeda pada penelitian Arnoby & Rahmayanti (2025) yang melaporkan bahwa kecukupan modal terbukti berdampak negatif signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank milik negara

(BUMN). Temuan yang sama dari penelitian Darto *et al.*, (2023) yang menemukan hubungan negatif antara CAR dan ROA yang tidak signifikan.

Berdasarkan kajian empiris yang telah dipaparkan, ditemukan ketidakkonsistenan hasil mengenai efisiensi operasional (BOPO) dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA). Ketidakkonsistenan tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) dimana hubungan antara BOPO dan CAR terhadap ROA tidak selalu bersifat langsung dan tidak selalu menunjukkan arah serta tingkat signifikansi yang sama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara efisiensi operasional serta kecukupan modal dengan profitabilitas bank dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Salah satu faktor yang diduga berperan adalah ukuran bank.

Pada umumnya, bank dengan total aset yang lebih besar berpeluang menghasilkan laba yang lebih tinggi sebanding dengan intensitas aktivitas usahanya (Yam, 2023:54). Dalam konteks efisiensi operasional, bank berukuran besar memiliki keunggulan berupa skala ekonomi, di mana peningkatan skala usaha dapat menekan biaya operasional per unit (Wibowo, 2023:29). Sementara itu, dalam konteks kecukupan modal, bank besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih luas (Alslaibi *et al.*, 2025). Sehingga modal yang dimiliki akan lebih optimal untuk mendukung aktivitas produktif yang berkontribusi pada peningkatan laba. Oleh karena itu, ukuran bank diduga dapat memoderasi hubungan efisiensi operasional (BOPO) dan kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA). Bukti empiris yang dapat menguatkan teori ini yaitu hasil penelitian Rachman *et al.*

(2023) dan penelitian Sulistyandari *et al.*, (2023) yang menemukan bahwa ukuran bank terbukti berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara BOPO dan CAR terhadap profitabilitas bank. Studi Widanta *et al.*, (2025) dan Chibole *et al.*, (2022) juga melaporkan pengaruh moderasi ukuran bank dalam hubungan kecukupan modal (CAR) terhadap ROA. Tetapi terdapat perbedaan dengan hasil temuan Lestari (2025) dalam penelitiannya melaporkan bahwa ukuran perusahaan bukan variabel yang memoderasi hubungan antara kecukupan modal dan profitabilitas bank.

Berdasarkan fenomena penurunan profitabilitas pada beberapa bank KBMI III serta inkonsistensi hasil studi terdahulu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada pengujian peran ukuran bank sebagai variabel moderasi dan objek bank KBMI III yang belum banyak diteliti. Sehingga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan profitabilitas bank dengan pendekatan moderasi dan mengenai pengelompokan bank KBMI. Maka dari itu, penulis menetapkan judul penelitian **“Pengaruh Efisiensi Operasional Dan Kecukupan Modal Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Kelompok Bank berdasarkan Modal Inti III di Indonesia)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Terjadinya penurunan profitabilitas (ROA) bank umum terutama pada beberapa Bank KBMI III selama periode 2022-2024 menjadi masalah utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Efisiensi operasional (BOPO) dan kecukupan modal (CAR) sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas (ROA) menunjukkan

inkonsistensi hasil penelitian terdahulu yang dapat menjadi celah untuk dikaji lebih lanjut dengan melibatkan ukuran bank sebagai variabel moderasi. Merujuk pada permasalahan tersebut, berikut beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan.

1. Bagaimana efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), ukuran bank (*SIZE*), dan profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III?
2. Bagaimana pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III?
3. Bagaimana pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III?
4. Bagaimana ukuran bank (*SIZE*) memoderasi pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III?
5. Bagaimana ukuran bank (*SIZE*) memoderasi pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis beberapa hal sebagai berikut.

1. Efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), profitabilitas (ROA) dan ukuran bank (*SIZE*) pada bank KBMI III.
2. Pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III.
3. Pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III.

4. Ukuran bank (*SIZE*) dalam memoderasi pengaruh efisiensi operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III.
5. Ukuran bank (*SIZE*) dalam memoderasi pengaruh kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA) pada bank KBMI III.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kajian ini mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah literatur, memperkaya wawasan akademik, serta menambah pemahaman terhadap ilmu pengetahuan yang lebih dalam mengenai teori efisiensi operasional (BOPO), kecukupan modal (CAR), ukuran bank (*Size*), dan profitabilitas (ROA).

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Manajemen Bank

Temuan dari kajian ini dapat dijadikan referensi oleh manajemen bank dalam merumuskan kebijakan strategis terkait peningkatan profitabilitas melalui pengelolaan efisiensi operasional dan kecukupan modal secara optimal yang disesuaikan dengan skala usaha.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam mengevaluasi kinerja bank melalui efisiensi operasional, kecukupan modal, dan profitabilitas sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan pihak yang ingin melakukan

investasi terhadap kelompok bank berdasarkan modal inti III terkhusus yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Debitur dan Kreditur

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi pihak debitur dan kreditur dalam menilai tingkat kesehatan bank melalui efisiensi operasional, kecukupan modal, dan profitabilitas, sehingga lebih selektif memilih bank sebagai mitranya yang terpercaya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi penelitian

Kajian ini dilaksanakan pada beberapa bank KBMI III periode 2022-2024, dengan pengambilan data melalui situs web Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan situs web resmi masing-masing bank yang dapat diakses secara terbuka. Untuk lebih lengkapnya mengenai situs web masing-masing bank dapat dilihat pada lampiran.

1.5.2 Waktu penelitian

Kajian ini direncanakan sejak bulan September 2025 sampai dengan bulan Juli 2026. Mengenai waktu penelitian dapat dilihat lebih lengkap pada lampiran.